

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bangsa Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok manusia yang biasanya disebut suku; masing-masing dengan kebudayaannya. Semuanya memiliki kesusastraan, walaupun taraf kecanggihan sastranya berbeda. Di antara suku bangsa dan kebudayaannya yang banyak itu ada yang dapat mengembangkan sistem aksara, dan kemudian melahirkan kesusastraan tertulis (Ikram,1997:61). Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuna, yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah tersebut beraneka ragam, mulai dari kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah yang sangat penting bagi pengetahuan mengenai kebudayaan(Sutrisno,1981:12).

Karya sastra lama dapat memberikan khasanah pengetahuan yang beraneka ragam. Penggalan karya sastras lama yang tersimpan dan tersebar di daerah-daerah akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya (Sutrisno,1981:4). Naskah sastra merupakan peninggalan kebudayaan yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau , masih ribuan yang menunggu untuk diteliti(Sutrisno,1981:19).

Salah satunya adalah hasil kebudayaan Jawa. Kompleks gagasan dan nilai yang merupakan ungkapan kebudayaan ideal suku bangsa Jawa memang dimunculkan kembali lewat kesusastraan Jawa yang hidup dan berkembang dalam rentang waktu yang cukup lama.

Sastra Jawa yang terkenal adiluhung telah banyak diteliti oleh sarjana barat ,sedangkan sarjana-sarjana pribumi sebagian besar kurang berminat sama sekali (Haryatmo,1993:218). Sehingga menyebabkan karya-karya sastra Jawa lama banyak yang mendekam di rak-rak museum (Prawoto,1993:15).

Naskah Jawa adalah karya tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa kuna, Jawa tengahan, Jawa baru yang ditulis dengan aksara jawa, arab pegon, atau arab gundul dan latin pada bahan tulis lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya(Poewadarmonto dalam Dasaruprpta,1985:133). Naskah Jawa mengandung isi bermacam-macam . Ada naskah yang mengandung kejadian-kejadian penting dalam sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat yang mengalami dan mendukung kejadian waktu itu. Ide kepahlawanan , sikap bawahan terhadap atasan , atau sebaliknya. Ada naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral dan sebagainya (Darasuprpta, 1985: 133).

Bentuk puisi maupun prosa kita jumpai dalam bahasa Jawa kuna, Jawa tengahan dan Jawa modern. Dalam bahasa Jawa kuna suatu bentuk puisi yaitu kakawin, telah terwujud dalam abad ke-10 (Pigeud dalam Ikram, 1997:61-62). Perkembangan berikut dari sastra Jawa dapat diamati dalam suatu jenis puisi

yaitu kidung yang dalam bahasa Jawa tengahan menggunakan dasar-dasar prosadi Jawa asli. Tema dalam kidung beraneka ragam serta berisi rincian kekayaan kehidupan pada masa itu (Ikram,1997: 62) . Naskah-naskah itu terutama berisi legenda-legenda yang romantis mengenai zaman Majapahit di Jawa (Harsa wijaya, Ranggalawe, Sorandaka, Sunda) ataupun seorang pahlawan lebih merupakan rakyat daripada bangsawan. Robson dalam Saputra memperkirakan kemungkinan kidung sudah dipergunakan sebagai wacana sastra pada abad ke-15(1999:249). Salah satu hasil sastra Jawa tengahan yang dapat dinikmati adalah Kidung Sepeksi, kidung ini ditulis ketika Belanda masih berkuasa di Indonesia khususnya ketika Belanda ada di Betawi.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan penggarapan naskah Kidung Sepeksi(selanjutnya disebut KS), yaitu:

Pertama, banyak masyarakat Indonesia tidak kenal lagi akan sastra lama sekarang ini, tidak pernah membacanya, bahkan tidak pernah mendengarnya. Keterasingan terhadap sastra lama ini disebabkan aksaranya yang tidak lagi dikenal; cuma terbatas pada kalangan yang amat kecil . Jadi, walaupun buku itu terdapat dalam jumlah yang cukup belum tentu banyak yang menikmatinya.

Kedua, penelitian filologi di Indonesia pada saat ini masih jauh dari harapan. Masyarakat Indonesia masih belum menyadari bahwa dalam sastra lama banyak terkandung nilai-nilai budaya warisan nenek moyang kita.

Ketiga, pada hakikatnya naskah KS sangat menarik untuk dianalisis karena teks KS ditulis pada akhir masa kekuasaan Belanda di Indonesia .

## **1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Judul penelitian ini adalah **Kidung Sepeksi : Suntingan Teks dan Analisis Struktural**. Naskah KS ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor naskah KBG 280. Naskah ini disalin atau dikarang oleh Raden Mas Panji Soerjawidjojo dan Samoesi. Berdasarkan inventarisasi naskah yang telah dilakukan diperoleh data bahwa naskah KS merupakan naskah tunggal

KS ini menceritakan tentang laporan pandangan mata ketika dilakukan inspeksi militer oleh Gubernur Jendral dari Belanda di Batavia. Pengarang atau penyalin naskah ini terlibat secara langsung dalam inspeksi militer ini yang kemudian ditulisnya dalam bentuk kidung.

Tugas utama filologi adalah memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks. Hal ini disebabkan oleh adanya penyalinan yang tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang mendekati aslinya. Dalam usaha mendapatkan bentuk yang sedekat mungkin dengan aslinya digunakan teknik-teknik khusus dan dimanfaatkan semua segi naskah yang ada, baik fisik maupun isinya. Jenis kertas, bentuk aksara, gaya dan bentuk bahasa, kesalahan-kesalahan tertentu, kesemuanya dapat menjadi petunjuk kepada bentuk karya sastra yang asli. Kemurnian yang ingin dicapai bertujuan agar dapat mengambil kesimpulan atau interpretasi berdasarkan suatu naskah yang diragukan keasliannya (Ikram, 1980:78). Kerja paling puncak adalah suntingan teks dengan menerapkan metode suntingan teks. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali

seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang –bidang ilmu lain (Baried,1983:83).

Kidung merupakan kosakata bahasa Jawa Tengahan dan termasuk dalam kelas kata benda , yang dalam bahasa Jawa Baru mempunyai padanan dengan tembang atau sekar “nyanyian”. Bahasa Jawa baru juga mengenal istilah kidung dan mempunyai makna kurang lebih sama dengan kidung dalam bahasa Jawa Tengahan , tetapi bentuk verbanya menjadi ngidung atau angidung . Kidung sebagai suatu bentuk puisi setidak-tidaknya memiliki tiga pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa tengahan , (2) pola-pola metrum puisi , (3) wacana(sastra) berbentuk puisi yang memiliki konstruksi pembaitan yang khas (Saputra dalam Rahyono, 1999:245-2 46).

Suntingan berasal dari kata sunting yang mendapat akhiran –an . Sunting berarti merencanakan dan mengarahkan penerbitan, sedangkan kalau menyunting berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa . Penambahan akhiran –an membuat maknanya berubah menjadi hasil pekerjaan mengedit (KBBI, 1994: 977) .

Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang (KBBI, 1994:1024). Baried menyatakan, teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang hanya dapat dibayangkan saja (1985: 56).

Analisis atau telaah berarti penyelidikan , kajian pemeriksaan dan penelitian (KBBI, 1994: 1024).

Teori struktural merupakan teori kritik sastra objektif. Prinsipnya adalah untuk membongkar dan memaparkan seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dan bukanlah penjumlahan anasir itu (teeuw,1988:136). Pendekatan struktural dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pembahasan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna keseluruhan yaitu tema, alur, tokoh, penokohan dan sudut pandang.

Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah suntingan teks KS?
2. Bagaimanakah struktur (tema, alur, tokoh, penokohan dan sudut pandang ) teks KS ?

### **1. 2.2 Pembatasan Masalah**

KS merupakan satu-satunya naskah koleksi perpustakaan nasional Jakarta, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak disimpan oleh masyarakat. Dalam penelitian KS, peneliti membatasi ruang lingkupnya.

**Pertama** : pada telaah naskah KS secara filologis

**Kedua** : struktur karya sastra naskah KS yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, sastra serta sudut pandang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian KS adalah :

Pertama, memperkenalkan salah satu warisan budaya nenek moyang kepada masyarakat sekaligus melestarikannya dari kepunahan. Naskah KS merupakan salah satu hasil budaya pada masa berkuasanya Belanda di Indonesia.

Kedua, mengungkapkan nilai-nilai budaya lama yang terkandung dalam teks KS sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- (1) Menghasilkan suntingan teks yang baik, mudah dibaca dan sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan.
- (2) Mengungkapkan struktur teks yang terdapat dalam teks KS.

### **1.4 Pentingnya Penelitian**

Pengedisian teks KS secara kritis dimaksudkan untuk mendapatkan suntingan teks yang baik, yang mudah dibaca dan sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan serta dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipakai sebagai sumber berbagai penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah kuno sebagai informasi. Hasil yang diharapkan dari penelitian adalah data dan informasi tentang struktur karya teks KS.

## **1.5 Sumber Data**

Setelah menentukan objek penelitian , maka peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian . Adapun yang di maksud adalah naskah dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan teks KS.

### **1.5.1 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan dan museum - museum yang ada di Indonesia , terutama yang di perkirakan menyimpan naskah-naskah atau dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian KS.

#### **1.5.1.1 Studi Kepustakaan di Yogyakarta**

Studi kepustakaan dilakukan di Museum Sana Budaya , tetapi tidak ditemukan naskah maupun dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan KS.

#### **1.5.1.2 Studi Kepustakaan di Surakarta**

Studi kepustakaan dilakukan di Reksa Pusaka ( Kraton Mangkunegaran), Sono Pustaka (keraton Surakarta). Naskah maupun teks KS baik sebagai sumber data primer dan sekunder tidak ditemukan .

#### **1.5.1.3 Studi Kepustakaan di Jakarta**

Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan ditemukan naskah KS yang menjadi sasaran penelitian.



Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan sebuah naskah KS yang ditulis dengan huruf Jawa dengan kode KBG 280.

#### 1.5.1.4 Studi Kepustakaan di Surabaya

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Universitas Airlangga dan museum Mpu Tantular serta perpustakaan daerah wilayah tingkat I Surabaya. Di semua tempat yang telah disebutkan di atas, ternyata tidak ditemukan data-data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian KS.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI,1991:580).

Langkah kerja penelitian KS meliputi beberapa tahapan antara lain :

#### 1. Penentuan sasaran penelitian

Langkah awal penelitian adalah menentukan sasaran penelitian atau objek , dalam hal ini naskah yang digarap.

#### 2. Inventarisasi naskah

Setelah tahap pertama dikuasai , selanjutnya mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah ini berpedoman pada studi katalog .



### 3. Observasi pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap naskah dengan menyusun deskripsi serta ringkasan isi naskah. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain: (a) Nomor Naskah ; (b) Ukuran Naskah ; (c) Tulisan Naskah (d) Keadaan Naskah; (e) Ringkasan Naskah

### 4. Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya . Transkripsi dilakukan menurut ejaan yang telah disepakati.

#### 1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Setelah menentukan sasaran penelitian , baik bahasa, tulisan dan bentuk , peneliti bisa melanjutkan ke inventarisasi naskah melalui studi katalog dan membuktikan di museum-museum dan perpustakaan. Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan maka hipotesis sementara disimpulkan bahwa KS adalah naskah tunggal atau *codex unicum* .

##### 1.6.1.1 Inventarisasi Naskah Kidung Sepeksi

Berdasarkan sembilan katalogus yang diinventarisasi yaitu Poerbatjara(1933), M.C. Ricklefs dan F. Voorhoeve (1977), Edi S. Ekadjati (1988), T.E. Behrend (1990) , Nancy . K. Florida (1993), Nikolas Girardet (1983), T.E. Behrend (1998), T.E. Behrent (1997) ,Dr. Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurohman (1999). Kesembilan katalog tersebut diperoleh data bahwa

naskah KS merupakan naskah tunggal yang tersimpan di perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor KBG 280 dengan menggunakan bahasa Jawa dan huruf Jawa ( selanjutnya lihat BAB II ).

### **1.6.1.2 Metode Suntingan Teks**

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan diperoleh data bahwa KS merupakan naskah tunggal maka metode suntingan teks yang digunakan adalah metode standart yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajekan , sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, penggunaan huruf besar, pengtuasi dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan dibandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca (Baried,1985:69)

### **1.6.1.3 Landasan Teori**

Membaca dan memahami karya sastra bukanlah pekerjaan mudah, karena kita berhadapan dengan sebuah teks tertentu yang diberi makna. Salah satu cara untuk memahami karya sastra yaitu pendekatan struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat , seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra

merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat (Teeuw,1984:135).

Pengertian struktur pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan . Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik. Selain itu ditandaskan, bahwa suatu “keseluruhan struktural “ mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain(Luxemburg,1984:38).

Unsur struktur yang perlu dibicarakan dalam suatu karya sastra adalah tema, tokoh, alur dan latar cerita. Tema dan tokoh dianggap unsur struktur yang menentukan keutuhan karya sastra. Unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra . Antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari hubungan dengan bagian lain unsur-unsur itu mendapatkan maknanya (Teeuw,1984:136).

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budaya (Atmazaki ;1990, 52).

Pandangan tentang otonomi suatu karya sastra berangkat dari satu konvensi yang cukup kuat dan umum, walaupun tidak universal ialah bahwa ciptaan sastra dibangun dalam struktur yang utuh dan lengkap, yang keutuhan dan kelengkapannya didukung dan dibina oleh dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa segenap unsurnya, masing-masing memiliki koherensi intrinsik, satu unsur dengan unsur yang lain saling berkaitan, saling mendukung, saling menyusun dengan tata aturannya sendiri (Scholes dalam Chamamah, 1991; 15). Dalam mendukung keutuhan struktur, setiap unsur secara potensial efektif sesuai dengan perannya sebagai pembina struktur (Spet dalam Chamamah, 1991; 15).

Di bidang ilmu sastra penelitian struktural dirintis jalannya oleh kelompok peneliti Rusia antara 1915-1930. Mereka biasanya disebut kaum formalis dengan tokoh utama Jakobson, Shklovsky, Eichenbaum, Tynjanov dan lain-lain. Pada awalnya para formalis terutama memperhatikan priem itu secara lepas dan individual; karya dipandang sebagai penjumlahan dari sarana-sarana individual tetapi kemudian mereka maju ke anggapan bahwa karya itu merupakan sistem sarana. Karya sastra keseluruhannya dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Karya sastra dalam anggapan ini menjadi tanda yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung (Teeuw, 1988; 128-130). Ciri khas dalam penelitian mereka ialah perhatian pada apa yang dianggap khas sastra atau kesastraan (*Literaturnost*) dalam teks yang bersangkutan. Mereka tidak setuju kalau dibedakan dengan cermat antara bentuk dan isi (Luxemburg, 1984; 33).

Di Amerika Serikat pendekatan struktural terwujud dalam aliran yang diketahui sebagai *New Criticism*, wakil utamanya antara lain Robert Penn Warren, Alan Tate, Cleanth Brooks, W.K. Wimsatt, John Crowe Ransom, Monroe Beardsley dan banyak lagi. Walaupun diantara tokoh-tokoh *New Criticism* ada pula perbedaan, malahan pertentangan pendapat, namun garis besar mereka bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri tanpa memperhatikan penyair sebagai pencipta atau pembaca sebagai penikmat: hal-hal yang disebut ekstrinsik, diluar karya sastra itu sendiri, sebagai data-data biografi, psikologi, sosiologi, sejarah, menurut pendapat ini pun tidak dapat diikutsertakan dalam analisis dan interpretasi karya sastra sama dengan yang perlu hanya *close reading*, pembacaan secara mikroskopis dari karya sebagai ciptaan bahasa (Teeuw, 1988:134).

### **1.7 Sistematika Penulisan**

- Bab I ; latar belakang, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, sumber data, metode penelitian
- Bab II ; deskripsi naskah mencakup pengantar deskripsi naskah, aksara dan bahasa, bentuk teks dan ikhtisar teks.
- Bab III ; kritik teks mencakup pengantar kritik teks, kritik teks dan prosodi kidung
- Bab IV ; suntingan teks mencakup pengantar suntingan, pedoman Penyuntingan, suntingan teks dan terjemahan.

**Bab VI ; analisis struktur**

**Bab VII ; penutup mencakup kesimpulan dan saran**

**Daftar Pustaka**

**BAB II**  
**DESKRIPSI NASKAH**